



Revitalisasi Peran Masjid dalam Memperkuat Pendidikan Agama Islam di Desa Sukadono, Kabupaten Deli Serdang

Revitalizing the Role of the Mosque in Strengthening Islamic Religious Education in Sukadono Village, Deli Serdang Regency

Iswanto Ariga*, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Hadi Saputra Panggabean, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

ABSTRACT

Mosques have long played a strategic role in shaping Muslim character through Islamic Religious Education (IRE). In many rural contexts, however, including Sukadono Village, Deli Serdang Regency, the educational function of mosques has gradually declined and become less responsive to community needs. This study addresses this gap by examining the current condition of mosque-based IRE in Sukadono, identifying the structural and socio-cultural constraints that hinder its implementation, and formulating revitalization strategies grounded in local needs and community participation. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that limitations in human resources, program sustainability, and community engagement significantly affect the effectiveness of mosque-based education. This study argues that participatory, context-sensitive revitalization strategies can restore the mosque's educational role and strengthen its relevance in rural settings. The novelty of this research lies in its participatory focus on rural mosques, offering a sustainable model for community-based Islamic education development.

ARTICLE HISTORY

Received 23/10/2025
Revised 27/10/2025
Accepted 29/10/2025
Published 03/02/2026

KEYWORDS

Community participation; Islamic religious education; mosque; rural village; revitalization.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ abdazys5@usk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.12197>

PENDAHULUAN

Masjid bukan sekadar tempat ibadah ritual, melainkan institusi keagamaan yang perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti salat, zikir, dan pembacaan Alquran. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, musyawarah, dan pemberdayaan sosial. Peran historis tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki dimensi sosial dan edukatif yang melekat secara inheren. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai simpul peradaban yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial umat. Oleh karena itu, reduksi fungsi masjid semata-mata sebagai tempat ibadah ritual berpotensi melemahkan peran strategisnya dalam kehidupan masyarakat Muslim (Afriani & Hasanah, 2026; Fitri & Suriani, 2023).

Secara etimologis, istilah masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan-masjidan* yang bermakna tempat bersujud atau tempat hamba yang beriman menjalankan ibadah kepada Allah s.w.t. Makna ini merujuk pada praktik ibadah *mahdhah* seperti salat wajib dan salat sunah. Namun, dalam pengertian terminologis, masjid tidak hanya dimaknai sebagai ruang ritual, melainkan sebagai tempat pelaksanaan berbagai aktivitas kehidupan yang bernilai ibadah. Aktivitas tersebut mencakup dimensi vertikal (*ḥabl min Allāh*) dan horizontal (*ḥabl min al-nās*). Dengan demikian, masjid merepresentasikan ruang pengabdian total manusia kepada Allah s.w.t. dalam seluruh aspek kehidupan (Munfarikhah et al., 2025).

Masjid juga merupakan unsur penting dalam struktur sosial masyarakat Islam yang memiliki makna mendalam, baik secara fisik maupun spiritual. Akar kata *sajada* mengandung makna tunduk, patuh, dan taat dengan penuh penghormatan kepada Allah s.w.t. untuk menunjukkan tempat, kata tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi *masjidun* yang berarti tempat bersujud. Makna ini menegaskan bahwa masjid adalah simbol kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, keberadaan masjid tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan spiritualitas umat Islam. Masjid menjadi representasi nyata hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama (Ainunsari, [2025](#)).

Dalam praktiknya, masjid memuat dua bentuk kebajikan utama, yaitu ibadah khusus dan amaliah sosial. Ibadah khusus mencakup pelaksanaan salat wajib dan sunah, baik secara individu maupun berjemaah. Sementara itu, amaliah sosial terwujud melalui interaksi sosial antar sesama umat Islam, seperti kegiatan pendidikan, silaturahmi, dan aktivitas sosial lainnya. Dalam masyarakat kontemporer, fungsi masjid mengalami perluasan yang signifikan. Masjid tidak hanya menjadi pusat ibadah ritual, tetapi juga pusat pemberdayaan umat dalam bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi (Faizah & Tuhah, [2025](#)).

Dalam konteks masyarakat pedesaan, masjid idealnya berperan sebagai ruang kolektif pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak, khususnya bagi generasi muda. Namun, realitas di berbagai desa menunjukkan terjadinya penyusutan peran masjid dalam aspek edukatif, termasuk di Desa Sukadono, Kabupaten Deli Serdang. Aktivitas masjid cenderung terbatas pada kegiatan seremonial dan ritual keagamaan. Kondisi ini menunjukkan lemahnya inovasi dalam pengelolaan masjid sebagai pusat pendidikan. Padahal, inovasi merupakan elemen esensial untuk mendorong kemajuan dan adaptasi terhadap dinamika perubahan sosial (Harahap et al., [2024](#)).

Data Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 45 masjid yang tercatat di Kecamatan Beringin, hanya sekitar 28% yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan tersebut meliputi TPA/TPQ dan kajian keagamaan bagi remaja. Sebagian besar kegiatan keagamaan masih bersifat musiman, seperti pengajian Ramadan dan peringatan Maulid Nabi. Pola kegiatan yang tidak berkelanjutan ini berdampak pada minimnya fungsi edukatif masjid. Data tersebut mengindikasikan perlunya upaya sistematis untuk menghidupkan kembali peran pendidikan masjid.

Kondisi tersebut menegaskan urgensi revitalisasi peran masjid, khususnya dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara substansial, PAI bertujuan mengasuh, mendorong, dan menumbuhkembangkan manusia yang bertakwa. Ketakwaan merupakan derajat kualitas manusia, baik di hadapan sesama manusia maupun di hadapan Allah s.w.t. Konsep takwa bersifat multidimensional dan memerlukan proses panjang yang melampaui tahapan kognitif semata. Pencapaiannya menuntut integrasi pengetahuan, penghayatan, dan aktualisasi nilai dalam perilaku nyata (Hotimah et al., [2024](#)).

Revitalisasi, menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Tahun 2010, dimaknai sebagai upaya peningkatan nilai melalui pembangunan kembali untuk mengoptimalkan fungsi sebelumnya. Proses revitalisasi bersifat kompleks dan membutuhkan tahapan berkelanjutan dalam jangka waktu yang tidak singkat. Selain makna teknis, revitalisasi juga dapat dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang mengalami kemunduran akibat perubahan zaman. Tujuan utama revitalisasi adalah membangkitkan kembali potensi yang ada agar relevan dengan konteks kekinian. Pemaknaan ini menegaskan bahwa revitalisasi masjid tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga kultural dan sosial (Satriani, [2022](#)).

Hakim et al. (2022) menjelaskan bahwa revitalisasi melibatkan tiga tahapan utama yang saling terkait, yaitu intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, dan revitalisasi sosial. Intervensi fisik mencakup perbaikan kualitas bangunan dan lingkungan yang memengaruhi daya tarik serta keberlanjutan kawasan. Rehabilitasi ekonomi diarahkan pada penguatan aktivitas ekonomi dan fungsi campuran yang mendukung interaksi sosial. Sementara itu, revitalisasi sosial bertujuan membangun kembali dinamika sosial melalui penyediaan ruang publik yang inklusif. Dalam konteks masjid, tahapan ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan edukatif, budaya, dan keagamaan.

Revitalisasi masjid tidak hanya dimaksudkan untuk menghidupkan kembali kegiatan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam struktur sosial masyarakat desa secara berkelanjutan. Pendidikan agama di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pasal 3 ayat (1) menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Masjid memiliki legitimasi kuat sebagai ruang pendidikan nonformal berbasis keagamaan (Supriyadi et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya sistematis untuk membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Tujuan utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai Islam guna membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Giyarsi, 2020). Dalam kurikulum nasional, PAI diposisikan sejajar dengan mata pelajaran lain dan memiliki pendekatan pedagogis tersendiri. Proses pembelajarannya dirancang secara terstruktur dan terencana oleh pendidik. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.

Pendidikan Islam juga berfungsi mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Fungsi tersebut bersifat edukatif sekaligus transformatif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam diarahkan agar individu mampu menjalani peran sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Sitorus & Abrianto, 2025). Pendidikan agama Islam tidak semata-mata bertujuan mencetak ahli agama. Orientasinya adalah membentuk manusia yang mampu menghadapi realitas sosial yang plural dan dinamis secara etis dan religius.

PAI juga berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Proses pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik memaksimalkan kecerdasannya serta membangun relasi sosial yang sehat. Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk menikmati kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab. Kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan fisik dan sosial menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran PAI. Hal ini menegaskan peran strategis PAI dalam pembangunan manusia seutuhnya (Sururin et al., 2025).

Aisyah et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan agama berbasis masjid harus bersifat partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat lokal. Pendidikan agama mengandung pengetahuan dan nilai yang membentuk kepribadian serta sikap individu sejak usia dini. Tujuan pengajaran pendidikan agama adalah menanamkan karakter positif secara berkelanjutan. Pendidikan yang dimulai sejak dini memungkinkan terbentuknya fondasi moral yang kuat. Oleh karena itu, masjid menjadi ruang strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama. Pertama, bagaimana kondisi aktual pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di masjid-masjid Desa Sukadono.

Kedua, faktor-faktor apa saja yang menghambat optimalisasi peran masjid dalam penyelenggaraan PAI. Ketiga, bagaimana strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam untuk menguatkan kembali peran masjid sebagai pusat pembelajaran Islam. Rumusan masalah ini disusun untuk menjawab tantangan empiris yang dihadapi masjid pedesaan. Fokus penelitian diarahkan pada upaya penguatan peran masjid secara kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada wilayah pedesaan dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan kajian masjid di wilayah perkotaan. Pendekatan partisipatif yang digunakan memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses revitalisasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pengelolaan masjid di konteks pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada masjid-masjid di Desa Sukadono, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial-keagamaan serta peran masjid dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Penelitian dilaksanakan pada Juni hingga Agustus 2025 dengan lokasi penelitian pada tiga masjid yang dipandang representatif, yaitu Masjid Al-Huda, Masjid Al-Ikhlas, dan Masjid Jami' Baiturrahman. Ketiga masjid tersebut dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan tingkat aktivitas pendidikan keagamaan dan partisipasi jamaah. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti menangkap variasi praktik dan tantangan pengelolaan pendidikan agama berbasis masjid di wilayah pedesaan.

Subjek penelitian terdiri atas 12 informan kunci yang meliputi pengurus masjid, ustadz/ustadzah, tokoh masyarakat, serta remaja masjid yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada kegiatan pengajian, TPA, serta kajian remaja masjid, sementara wawancara berdurasi 45–60 menit diarahkan pada pembahasan peran, kendala, dan strategi penguatan fungsi pendidikan masjid. Dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan, laporan keuangan, dan foto-foto aktivitas dakwah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member check* kepada informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Masjid-masjid Desa Sukadono

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mayoritas masjid di Desa Sukadono masih berfungsi dominan sebagai pusat pelaksanaan ibadah wajib, sementara peran edukatifnya belum berjalan secara optimal. Dari sepuluh masjid yang diamati, hanya tiga masjid yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan TPA/TPQ dan kajian keagamaan bagi remaja. Kegiatan pengajian yang berlangsung umumnya bersifat seremonial dan temporer, seperti pada bulan Ramadhan, peringatan Maulid Nabi, atau Isra' Mi'raj. Materi Pendidikan Agama Islam masih terfokus pada pengajaran membaca Alquran, sedangkan pembinaan akidah, akhlak, dan penguatan wawasan keislaman remaja belum dirancang secara sistematis. Keterbatasan variasi program dan minimnya tenaga pengajar menjadi faktor penghambat perkembangan fungsi pendidikan Islam di masjid (Qolbi et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masjid-masjid di Desa Sukadono masih menempatkan fungsi ritual sebagai prioritas utama, sedangkan fungsi edukatif cenderung diposisikan sebagai pelengkap. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealitas peran masjid sebagai pusat peradaban Islam dan realitas implementasinya di masyarakat pedesaan. Fungsi pendidikan yang belum terkelola secara optimal memperlihatkan lemahnya manajemen program berbasis masjid. Fungsi edukatif masjid di banyak wilayah pedesaan sering terabaikan akibat keterbatasan pengelolaan dan rendahnya kesadaran kolektif masyarakat. Situasi ini juga tercermin dalam praktik keagamaan di Desa Sukadono.

Selain itu, pola kegiatan pendidikan agama yang bersifat seremonial mengindikasikan rendahnya aspek keberlanjutan program. Padahal, keberlanjutan merupakan elemen kunci dalam proses pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam pada generasi muda. Kegiatan yang tidak berkesinambungan cenderung menghasilkan dampak edukatif yang terbatas. Pribadi et al. (2025) menekankan bahwa kesinambungan pendidikan agama di masjid memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak remaja. Oleh karena itu, ketiadaan program yang terstruktur dan berjangka panjang berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai keislaman di kalangan remaja Desa Sukadono.

Dominasi pengajaran membaca Alquran tanpa integrasi yang memadai dengan pembinaan akidah dan akhlak juga menimbulkan risiko pemahaman agama yang parsial. Pendekatan pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek literasi teks keagamaan berpotensi mengabaikan dimensi spiritual, moral, dan sosial Islam. Azifa et al. (2024) menyatakan bahwa model pendidikan semacam ini dapat melahirkan generasi yang fasih membaca Alquran, tetapi kurang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan agama yang lebih holistik. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam berbasis masjid.

Keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi pedagogik turut memperkuat lemahnya fungsi edukatif masjid. Sebagian besar ustadz dan ustadzah di wilayah pedesaan belum dibekali kemampuan pedagogik modern yang adaptif terhadap karakter generasi Z. Hal ini tercermin di Desa Sukadono, di mana metode pembelajaran masih didominasi ceramah satu arah dan pengulangan bacaan Alquran. Metode tersebut relatif kurang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran remaja masa kini. Secara keseluruhan, kondisi aktual ini menunjukkan perlunya revitalisasi pendidikan agama Islam di masjid agar mampu berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam yang komprehensif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Kendala yang Menghambat Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara dengan pengurus masjid, ustadz/ustadzah, dan tokoh masyarakat mengidentifikasi sejumlah kendala utama dalam optimalisasi peran masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pengajar yang kompeten dan konsisten, rendahnya partisipasi masyarakat akibat kesibukan warga, serta minimnya fasilitas belajar. Selain itu, pendanaan program yang tidak stabil karena bergantung pada donasi sukarela dan kurangnya inovasi program, khususnya dalam pemanfaatan teknologi, turut memperlemah fungsi edukatif masjid. Kombinasi faktor-faktor ini membentuk hambatan struktural yang saling berkaitan. Dampaknya, pelaksanaan pendidikan agama di masjid belum berjalan optimal dan berkelanjutan.

Analisis temuan menunjukkan bahwa ketersediaan dan kualitas SDM menjadi faktor penentu dalam efektivitas pendidikan berbasis masjid. Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dan konsisten menyebabkan kegiatan pendidikan sering berlangsung tanpa perencanaan yang matang serta kurang inovatif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya daya tarik program bagi jamaah,

khususnya generasi muda. Ramdhani et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas SDM merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan berbasis masjid. Ustadz yang profesional dinilai mampu menghadirkan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Rendahnya partisipasi masyarakat juga menjadi kendala signifikan dalam penguatan peran edukatif masjid. Kesibukan warga, terutama orang tua yang memprioritaskan aktivitas ekonomi, menyebabkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan keagamaan menurun. Fenomena ini mencerminkan pergeseran orientasi masyarakat desa dari aspek spiritual menuju aspek material. Delmita (2022) menyatakan bahwa dinamika sosial-ekonomi sangat memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid. Akibatnya, dukungan sosial terhadap program pendidikan agama menjadi semakin terbatas.

Keterbatasan fasilitas belajar turut berkontribusi pada rendahnya motivasi santri dan remaja masjid. Sebagian besar masjid di Desa Sukadono masih memanfaatkan ruang salat utama sebagai ruang belajar tanpa dukungan sarana khusus. Fasilitas pendukung seperti papan tulis, proyektor, atau *media digital* belum tersedia secara memadai. Julya et al. (2026) menemukan adanya korelasi positif antara ketersediaan sarana prasarana dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas berdampak langsung pada efektivitas pendidikan di masjid.

Pendanaan yang tidak stabil juga menjadi hambatan serius dalam keberlanjutan program pendidikan masjid. Kegiatan pendidikan masih sangat bergantung pada donasi sukarela jamaah yang bersifat insidental. Ketika dana terbatas, program pendidikan cenderung terhenti atau berjalan secara minimal. Adi & Khairanis (2025) menegaskan bahwa ketergantungan pada pendanaan non berkelanjutan membuat program pendidikan rentan terhadap stagnasi. Kondisi ini semakin terasa di wilayah pedesaan dengan basis ekonomi masyarakat yang terbatas.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya inovasi program pendidikan agama Islam. Sebagian besar masjid belum memanfaatkan teknologi *digital* atau pendekatan kreatif yang sesuai dengan karakter generasi Z dan Alpha. Padahal, kelompok generasi ini lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis teknologi dan konten interaktif. Harahap et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *media digital* dan pendekatan kreatif mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar santri. Tanpa pembaruan inovatif, fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam akan sulit berkembang secara optimal dan adaptif.

Strategi Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masjid

Strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam berbasis masjid di Desa Sukadono dirumuskan melalui enam langkah utama, yaitu penguatan sumber daya manusia (SDM) pengajar, pengembangan program edukatif kreatif, penguatan kemitraan kelembagaan, optimalisasi peran remaja masjid, pemanfaatan teknologi digital, serta pembentukan unit usaha berbasis masjid. Keenam strategi ini disusun untuk menjawab keterbatasan struktural dan kultural yang selama ini menghambat fungsi edukatif masjid. Pendekatan revitalisasi tidak hanya diarahkan pada penguatan aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan fungsi pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan. Strategi ini menempatkan masjid sebagai pusat pembelajaran Islam yang adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat desa. Revitalisasi dipahami sebagai proses menyeluruh yang melibatkan dimensi pedagogis, sosial, dan ekonomi.

Penguatan SDM pengajar menjadi langkah prioritas dalam revitalisasi pendidikan berbasis masjid. Ustadz dan ustadzah, serta pengurus masjid, perlu dibekali pelatihan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Syahril & Ginting (2025) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik dan penguasaan teknologi pendidikan berkontribusi signifikan

terhadap efektivitas pembelajaran agama di lembaga nonformal. Pelatihan tersebut juga mendorong lahirnya inovasi metode pembelajaran yang lebih variatif. Dengan SDM yang kompeten, kegiatan pendidikan masjid dapat dirancang secara lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan generasi muda.

Pengembangan program edukatif kreatif merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya tarik masjid bagi remaja. Integrasi kegiatan keagamaan dengan literasi digital, kaligrafi, seni Islami, dan diskusi tematik dinilai relevan dengan kebutuhan sosial-kultural jamaah. Pendekatan ini memungkinkan masjid menjadi ruang pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Andriani et al. (2024) menyatakan bahwa program edukatif yang kreatif mampu meningkatkan motivasi belajar remaja sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka. Inovasi program juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi generasi muda. Dengan demikian, masjid tidak lagi dipersepsikan sebagai ruang ritual semata, melainkan sebagai pusat pengembangan diri.

Kemitraan dengan lembaga pendidikan formal dan nonformal, seperti madrasah, pesantren, dan Kantor Urusan Agama (KUA), menjadi strategi penguatan kelembagaan pendidikan masjid. Kolaborasi ini memungkinkan penyusunan kurikulum yang lebih terstruktur serta pendampingan akademik yang profesional. Hasan & Al Fajar (2025) menekankan bahwa sinergi antar lembaga pendidikan keagamaan berperan penting dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran Islam. Melalui kemitraan, masjid dapat mengakses sumber daya keilmuan dan metodologi pembelajaran yang lebih mutakhir. Strategi ini juga memperkuat legitimasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal.

Optimalisasi peran remaja masjid dipandang strategis dalam menjawab kebutuhan kaderisasi dan keberlanjutan program. Pemberdayaan pemuda sebagai fasilitator kegiatan pendidikan dan sosial sejalan dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif. Keterlibatan aktif remaja masjid dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterikatan terhadap masjid. Adam & Soleman (2022) menegaskan bahwa partisipasi pemuda dalam pengelolaan kegiatan komunitas berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan. Dengan peran yang lebih strategis, remaja masjid dapat menjadi agen perubahan dalam revitalisasi fungsi edukatif masjid.

Pemanfaatan teknologi *digital* dan media sosial merupakan strategi kunci dalam penguatan pendidikan agama Islam di era kontemporer. Platform seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan aplikasi pembelajaran daring memungkinkan kegiatan pendidikan masjid menjangkau audiens yang lebih luas. Bintang et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi *digital* meningkatkan partisipasi generasi Z karena sesuai dengan gaya belajar visual dan interaktif. Teknologi juga memungkinkan dokumentasi dan distribusi materi pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, masjid dapat memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan secara lebih efektif.

Keberlanjutan program pendidikan masjid perlu didukung melalui kemandirian finansial yang stabil. Pembentukan unit usaha kecil berbasis masjid, seperti koperasi jamaah atau usaha ekonomi produktif, menjadi solusi untuk mendukung pembiayaan kegiatan pendidikan. Siregar et al. (2022) menegaskan bahwa masjid dengan basis ekonomi mandiri memiliki kapasitas lebih besar untuk mengembangkan program pendidikan jangka panjang. Model pembiayaan ini mengurangi ketergantungan pada donasi insidental. Dengan dukungan finansial yang berkelanjutan, program pendidikan masjid dapat dirancang secara konsisten dan berorientasi jangka panjang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi edukatif masjid di Desa Sukadono belum berjalan optimal karena masih terfokus pada ibadah ritual dan kegiatan seremonial. Kondisi ini sejalan dengan temuan Fakhrana et al. (2023) yang menyatakan bahwa masjid pedesaan sering terjebak pada fungsi ritual semata. Akibatnya, kegiatan pengajian bersifat musiman dan belum

mampu menjawab kebutuhan pembinaan akidah, akhlak, dan wawasan keislaman remaja. Keterbatasan tersebut berpotensi melemahkan peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal. Andriani et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan literasi Alquran berisiko menghasilkan pemahaman keagamaan yang parsial.

Berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan SDM, rendahnya partisipasi masyarakat, minimnya fasilitas, serta ketergantungan pada pendanaan sukarela, menunjukkan lemahnya pengelolaan pendidikan berbasis masjid. Pandapotan & Soemitra (2022) menegaskan bahwa kualitas SDM merupakan faktor kunci dalam penguatan kapasitas lembaga pendidikan berbasis komunitas. Rahmat dan Zulkarnain (2022) juga menunjukkan bahwa lemahnya sistem pembiayaan menyebabkan program pendidikan masjid sulit berkembang secara konsisten. Rendahnya keterlibatan masyarakat semakin memperparah kondisi tersebut. Padahal, partisipasi jamaah merupakan pilar utama keberlangsungan pendidikan nonformal di masjid.

Strategi revitalisasi yang ditawarkan diarahkan pada penguatan kapasitas SDM, inovasi program, dan pembiayaan berkelanjutan. Pelatihan metodologi pembelajaran PAI memungkinkan ustadz, ustadzah, dan remaja masjid mengembangkan metode kreatif yang sesuai dengan karakter generasi muda. Integrasi literasi *digital*, seni Islami, dan keterampilan kontekstual dinilai relevan dengan tuntutan zaman. Supriyadi et al. (2024) dan Pribadi et al. (2025) menegaskan bahwa inovasi berbasis teknologi meningkatkan minat belajar dan kecintaan generasi muda terhadap masjid. Strategi ini memperkuat posisi masjid sebagai ruang belajar yang dinamis.

Kemitraan kelembagaan dan pemberdayaan remaja masjid memperkuat dimensi partisipatif revitalisasi pendidikan masjid. Kolaborasi dengan madrasah, pesantren, dan KUA memperkaya kurikulum serta meningkatkan kualitas pendampingan akademik (Adi & Khairanis, 2025). Sementara itu, keterlibatan aktif remaja masjid mendorong lahirnya kepemimpinan partisipatif dan kemandirian generasi muda, sebagaimana ditegaskan oleh Ramdhani et al. (2025). Dengan pendekatan ini, masjid bertransformasi menjadi pusat pembelajaran Islam yang inklusif. Revitalisasi tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga sosial.

Revitalisasi peran masjid di Desa Sukadono menuntut integrasi pendekatan partisipatif, kreatif, dan berbasis teknologi. Pola pengelolaan tradisional perlu dilengkapi dengan inovasi yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda dan dinamika sosial kontemporer. Pendekatan ini diyakini mampu mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam yang relevan dan berkelanjutan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa transformasi masjid merupakan prasyarat penting bagi penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas. Keselarasan antara nilai keislaman dan perkembangan zaman menjadi kunci keberhasilan revitalisasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran masjid di Desa Sukadono dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh fungsi ritual, sementara fungsi edukatif belum terkelola secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah hambatan struktural dan kultural, meliputi keterbatasan sumber daya manusia pengajar yang kompeten, rendahnya partisipasi masyarakat, minimnya fasilitas pendukung, ketergantungan pada pendanaan sukarela, serta kurangnya inovasi program. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas masjid sebagai pusat pendidikan Islam dan realitas praktiknya di tingkat pedesaan. Oleh karena itu, penguatan fungsi edukatif masjid menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membangun pendidikan agama berbasis komunitas yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi revitalisasi terintegrasi yang mencakup penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan program edukatif kreatif yang sesuai

dengan karakter generasi muda, perluasan kemitraan lintas lembaga keagamaan, optimalisasi peran remaja masjid, pemanfaatan teknologi digital, serta penciptaan sumber pendanaan mandiri yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu mengembalikan masjid sebagai pusat pembelajaran Islam yang partisipatif, adaptif, dan berdaya tahan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif antarwilayah atau menguji efektivitas implementasi strategi revitalisasi secara longitudinal untuk memperkaya model pengelolaan pendidikan agama Islam berbasis masjid di Indonesia.

REFERENSI

- Adam, A., & Soleman, N. (2022). The Portrait of Islamic Education Online Learning during the Covid-19 Pandemic in MAN 1 Ternate. *Didaktika Religia*, 10(2), 328–348. <https://doi.org/10.30762/DIDAKTIKA.V10I2.3333>
- Adi, M., & Khairanis, R. (2025). Membangun Karakter Islami pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama yang Holistik. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 9–17. <https://journal.pijarpelita.com/jpp/article/view/2>
- Afriani, L., & Hasanah, U. (2026). Epistemologi Islam dalam Perspektif Ontologis dan Aksiologis. *Polyscopia*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.57251/POLYSCOPIA.V3I1.1944>
- Ainunsari, A. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Masjid untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa: Studi Kualitatif pada Lembaga Pendidikan Islam Nonformal. *Journal for Education and Sharia*, 1(2), 1–7. <https://jes.arbain.co.id/index.php/jes/article/view/1>
- Aisyah, N. N., Alkautsar, A. M., & Nugraha, M. S. (2025). Optimalisasi Kemitraan Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Mutu dan Inovasi Lembaga Pendidikan Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.stitlaktbok.ac.id/index.php/jmpi/article/view/26>
- Andriani, R., Adillah, P., Sugiarti, W., Putri, R. J., & Wismanto, W. (2024). Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.6132/akhlak.v2i1.212>
- Azifa, N., Wahyuni, S., Aliza, A., Badri, B., & Wismanto, W. (2024). Peran Mesjid dalam Meningkatkan Akses Pendidikan bagi Masyarakat : Solusi untuk Tantangan Zaman. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.6132/akhlak.v2i1.211>
- Bintang, A. R., Makruf, M., Siahaan, A. D., & Gusmanelli, G. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.59613/jomss.vii2.49>
- Delmita, V. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Alokasi Dana Desa, dan Bagi Hasil Pajak dan Retribusi (BHPR) terhadap Belanja Desa Bidang Pembangunan Desa pada Desa Pulau Baru Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Periode 2015-20. *Juhanperak*, 3(1), 820–832. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/PERAK/article/view/2095>
- Faizah, R., & Tuhah, M. M. (2025). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Milenial. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 038. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v4i1.2889>
- Fakhrana, A., Nasution, U. H., Dary DN, W. U., Nasution, C. W., Priyanti, D., Delvia, E., Hariyanti, H., Hikmah, I., & Azzahra, K. (2023). Pengaruh Sarana dan Prasarana Pembelajaran terhadap Peningkatan Motivasi Belajar di TK Cempaka Desa Pantai Labu Pekan. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2914>
- Fitri, S. A., & Suriani, S. (2023). Peranan Syekh Abdul Latif Syakur dalam Membangun Kesadaran Pendidikan di Balai Gurah, 1902-1963. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 93–99. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i3.1654>
- Giyarsi, G. (2020). Strategi Alternatif dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid 19. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 1(1), 224–244. <https://doi.org/10.62159/GHAITSA.V1I1.108>
- Hakim, A. R., Alfritrianingrum, A., Hanafi, F. E., Sahidin, S., & Agustina, Y. T. (2022). Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Jenangan. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(2), 121–135. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v3i2.131>
- Harahap, N. R., Riswan, M., Nisa, R. K., Gurning, M. T., Nasution, R., Harahap, A. Y. R., Rushan, I. Y., Khairani, N. F., & Pitri, A. A. (2025). Penguatan Karakter Islami pada Jamaah Mesjid Nurul Amal Desa

- Bogak Besar Kecamatan Teluk Mengkudu. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 86–95. <https://doi.org/10.5621/wahana.v4i2.1242>
- Harahap, W., Madyan, & Hayat, N. (2024). Pemanfaatan Masjid Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 11–45. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.326>
- Hasan, M. L., & Al Fajar, A. H. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Masjid: Studi Literatur atas Fungsi Masjid Sebagai Institusi Edukasi. *Journal Islamic Studies*, 6(1), 116–133. <https://doi.org/10.32478/r82yx419>
- Hotimah, E., NI, D., Wahyuningsih, S., MH, A., & Agustalita, V. (2024). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Lokal Berbasis Pendidikan di Desa Karang Harum Kab. Bekasi. *JPPi: Jurnal Pengabdian Pelita Insani*, 1(02), 51–55. <https://doi.org/10.71195/jppi.vi102.19>
- Julya, J., Batubara, N. A., Abidurrahman, T., Azizah, N., & Aziz, A. (2026). Pembentukan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TKIT Qurrota A'yun: Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(2), 396–403. <https://doi.org/10.61722/JINU.V3I2.8681>
- Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025). Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 141–154. <https://doi.org/10.64690/SPORTIKA.V1I2.504>
- Pandapotan, P., & Soemitra, A. (2022). Studi Literature Strategi BMT dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Berbasis Masjid . *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(3), 584–598. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i3.941>
- Pribadi, I., Makmur, Durian, Yusuf, M., & Anuar, A. Bin. (2025). Analisis Peranan Masjid Binaan Muhammadiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(2), 127–137. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i2.4112>
- Qolbi, S. K., Qodratulloh S, W., Ridhwan, A. K., Septina, A., & Maulana, H. (2025). Integrasi Strategi Dakwah Masjid Salman bagi Kurikulum PAI di Pendidikan Tinggi Vokasi. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 30–44. <https://doi.org/10.37758/vtmopi61>
- Ramdhani, Z. K., Husni, R., & Andestend. (2025). Peran Kepemimpinan Dewan Kemakmuran Masjid dalam Memberdayakan Remaja Melalui Kajian Remaja Masjid. *Education Literature: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 64–71. <https://journal.melek.id/index.php/eljet/article/view/199>
- Satriani, E. (2022). E - Learning Moodle Diusulkan untuk Mata Kuliah Intensive Reading: Sebuah Desain untuk Mahasiswa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.484>
- Siregar, B., Utami, R. D., Lubis, H. S., & Sanjaya, N. R. (2022). Peningkatan Pendidikan Nonformal dalam Program Masjid Kabupaten Karo. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 638–644. <https://doi.org/10.46576/WDW.V16I4.2416>
- Sitorus, P. A., & Abrianto, D. (2025). Urgensi Inovasi dan Digitalisasi Pendidikan dalam Membangun Kecerdasan Multitalenta. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 41–52. <https://doi.org/10.62490/LATAHZAN.V17I1.1074>
- Supriyadi, A., Ramadhan, F. I., & Gunawan, A. (2024). Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Membentuk Learning Society. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 145–166. <https://doi.org/10.61630/dijis.vii2.18>
- Sururin, S., Ramadhan, Y. L., & Syauqii, F. (2025). Building National Character through Religion-Based Educational Sciences. *Integrated Science Education Journal*, 6(3), 205–215. <https://doi.org/10.37251/isej.v6i3.2144>
- Syahril, M., & Ginting, N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Mengoptimalkan Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa di SMK Muhammadiyah 06 Medan. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 377–386. <https://doi.org/10.30829/TAR.V31I2.4080>